

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah makanan merupakan suatu masalah global yang signifikan, yang mempunyai implikasi terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Setiap tahun, jutaan ton makanan dibuang walaupun sebagian besar masih aman untuk dikonsumsi. Suatu studi dari FAO menemukan bahwa diperkirakan 30 persen makanan yang dikonsumsi manusia menjadi sampah di seluruh dunia (FAO, 2020a) atau sekitar 1,3 miliar ton setiap tahunnya (Quinton, 2019). Dengan demikian ada hampir satu pertiga produksi makanan di dunia tidak dimakan oleh konsumen dan terbuang percuma menjadi sampah. Di sisi lain, jutaan orang mengalami krisis pangan karena kelaparan. UNEP (2024) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 783 juta orang mengalami dampak kelaparan dan 150 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan terhambat karena kekurangan nutrisi penting dalam makanan mereka.

Badan dunia Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) memberikan perhatian yang cukup besar terhadap sampah makanan. Lembaga ini memasukkan program penurunan sampah makanan tersebut dalam *Sustainable Development Goals* sampai tahun 2030, yang merupakan suatu upaya mengurangi tingkat kelaparan, dan meningkatkan pola konsumsi yang bertanggung jawab (United Nations, 2019). Ini dilakukan untuk mendorong produksi dan konsumsi pangan yang berkelanjutan dalam upaya menciptakan keamanan pangan dan gizi karena meningkatnya jumlah orang yang mengalami kelaparan, sementara di sisi lain terjadi pembuangan makanan oleh sebagian orang yang lain.

Sampah makanan mempunyai konsekuensi lingkungannya yang serius, di mana makanan yang dibuang di tempat pembuangan sampah akan menghasilkan metana, gas rumah kaca yang jauh lebih kuat daripada karbon dioksida. Sampah makanan bisa berdampak negatif bagi lingkungan seperti mempercepat perubahan iklim, menguras sumber daya alam, dan berkontribusi terhadap hilangnya keanekaragaman hayati (Cheng dan Leong, 2023). Sampah ini menyumbang delapan sampai sepuluh persen dari total emisi gas rumah kaca berdampak pada

terjadinya perubahan iklim di dunia (WRAP, 2022). Produksi, pengangkutan, dan penanganan makanan menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) yang signifikan, ditambah lagi ketika makanan berakhir di tempat pembuangan sampah, maka sampah makanan tersebut akan menghasilkan metana (USDA, 2022). Hal ini meningkatkan jumlah gas rumah kaca, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim (UNCC, 2020).

Ketika makanan dibuang, maka semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, pengolahan, pengangkutan, persiapan, dan penyimpanan makanan yang dibuang juga menjadi terbuang percuma. Karena dalam menghasilkan makanan dibutuhkan banyak sumber daya, maka semua sampah yang dihasilkan dari pembuangan makanan memiliki biaya ekonomi, lingkungan, dan sosial yang sangat besar. Oleh sebab itu perlu diupayakan agar jumlah sampah makanan dapat ditekan semaksimal mungkin. Pengurangan sampah makanan dan pencegahan terjadinya sampah makanan tersebut dapat meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan mengatasi perubahan iklim (USDA, 2022).

Badan PBB untuk program lingkungan dalam *Food Waste Index Report* tahun 2021, menyatakan bahwa dari produksi pangan global yang terbuang sia-sia, 61% di antaranya terjadi di rumah tangga, 26% dari sektor pelayanan makanan, dan 13% dari ritel (UNEP, 2021). Di sini diketahui bahwa sebagian besar pembuangan makanan terjadi pada level konsumen. Hal ini terjadi karena pola konsumsi yang belum optimal, di mana ketika makanan yang sudah disiapkan untuk dimakan, tapi tidak dikonsumsi oleh manusia, membuat makanan tersebut berakhir menjadi sampah. Demikian juga dengan bahan makanan yang sudah dibeli oleh konsumen. Karena tidak mampu mengelola dengan baik, dari segi penyimpanan, maupun rendahnya kemampuan mengolah makanan, menyebabkan sebagian makanan akhirnya terbuang ketika sudah tidak aman lagi dikonsumsi. Fenomena ini menggambarkan bahwa ada makanan yang sebenarnya masih bisa dikonsumsi, tapi dibuang percuma karena tidak tepatnya pengambilan keputusan konsumen dalam mengelola dan menyiapkan makanan tersebut.

Indonesia juga mengalami masalah sampah makanan. Sebagian makanan yang dikonsumsi di Indonesia juga menjadi sampah karena pola perilaku konsumen

yang kurang bertanggung jawab. Studi *Food Waste Index* pada tahun 2021 memperkirakan bahwa jumlah makanan yang dibuang oleh setiap rumah tangga orang di Indonesia setiap tahun adalah 77 kg (UNEP, 2021). Suatu studi menemukan bahwa dalam rentang tahun 2000 sampai 2019, jumlah makanan yang terbuang percuma yang dihasilkan dari keputusan dan tindakan pemasok makanan, ritel, penyedia layanan makanan dan konsumen di Indonesia berjumlah sekitar 5 sampai 19 juta ton per tahun (Bappenas, 2021). Total emisi yang dihasilkan dari tindakan tersebut mencapai rata-rata 7,3% dari emisi gas rumah kaca setiap tahun di Indonesia. Emisi tersebut merugikan negara sebesar 4% hingga 5% dari produk domestik bruto, yang sebenarnya bisa digunakan untuk memberi makan setidaknya sebanyak 61 juta orang (Bappenas, 2021). Di sisi lain, pemerintah Indonesia mengalokasikan subsidi pangan bagi masyarakat yang bertujuan untuk membantu 21,3 juta rumah tangga yang mendapatkan 10 kg per keluarga, dengan anggaran tahunan sebesar Rp18,1 triliun (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024). Hal ini tentu menjadi suatu ironi, karena pada sisi lain masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sementara itu pada sisi lain sebagian masyarakat membuang makanannya dengan sia-sia.

Dengan demikian perlu diupayakan perubahan perilaku konsumen dalam rangka menghindari terjadinya tindakan yang menyia-menyiakan makanan. Mengatasi masalah sampah makanan penting untuk keberlanjutan, di mana pencegahan atau pengurangan sampah makanan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi negara dan mengatasi perubahan iklim global. Oleh karena itu, upaya bersama dari konsumen, bisnis, aktivis, organisasi dan pemerintah sangat penting dalam mengurangi dampak sampah makanan terhadap ekonomi, lingkungan dan masyarakat.

Dalam memahami dan mempelajari perilaku konsumen, *Theory of Planned Behavior* (TPB) banyak digunakan untuk melihat sejauh mana intensi memengaruhi kecenderungan konsumen melakukan suatu perilaku. Demikian juga dalam konteks sampah makanan, suatu studi *bibliometric* yang dilakukan oleh Pilone *et al.*, (2023), dinyatakan bahwa TPB banyak dipakai para ahli untuk mempelajari perilaku konsumen berkaitan dengan sampah makanan. TPB menyatakan bahwa perilaku

seseorang dipengaruhi oleh intensi untuk melakukan perilaku tersebut yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: sikap, norma subjektif dan persepsi kendali perilaku (Ajzen, 1991).

TPB adalah sebuah teori kognitif sosial di mana manusia diasumsikan sebagai makhluk rasional dan tidak dikendalikan oleh norma internal individu (Park *et al.*, 2017). Karena tidak mencakup norma internal, maka mengakibatkan rendahnya kemampuan *explanatory* TPB dalam menjelaskan perilaku pengurangan sampah makanan, sehingga sebaiknya TPB perlu ditunjang oleh teori lain dalam meneliti perilaku pengurangan sampah makanan tersebut (Fraj-Andrés *et al.*, 2023a). Para ahli menyarankan untuk mempertimbangkan norma sosial lain seperti norma pribadi untuk memperkuat TPB dalam meneliti perilaku konsumen (Chen dan Tung, 2014; Han *et al.*, 2019; Park *et al.*, 2017).

Norma pribadi merupakan elemen utama dalam *Norm Activation Model* (NAM). Dengan demikian NAM dapat memperkuat dan mengatasi keterbatasan TPB dengan menambahkan norma pribadi di samping norma sosial yang sudah ada dalam TPB (Kim, 2023). NAM dikembangkan untuk memahami bagaimana intensi perilaku dibentuk oleh kewajiban moral pribadi seseorang individu (Schwartz, 1977). NAM memasukkan norma pribadi sebagai elemen dasar analisis karena studi empiris menemukan bahwa pertimbangan normatif merupakan pendorong penting perilaku konsumen yang ramah lingkungan (Van Der Werff dan Steg, 2015). Pertimbangan normatif mendorong konsumen untuk memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi mereka, sehingga mengaktifkan pola perilaku altruistis (Wang *et al.*, 2021) atau perilaku yang berupaya untuk mencapai manfaat sosial yang lebih luas (Teng *et al.*, 2022). Oleh sebab itulah, penelitian ini menggunakan NAM yang digabungkan TPB dalam menginvestigasi perilaku pengurangan sampah makanan konsumen.

Dalam meneliti intensi dan perilaku, pendekatan TPB yang mencakup elemen keyakinan perilaku, normatif dan pengendalian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Fishbein and Ajzen, 2010). Agama merupakan salah satu dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi elemen-elemen tersebut (Fishbein and Ajzen, 2010). Oleh sebab itu keyakinan agama berpotensi memengaruhi sikap, norma subjektif dan persepsi kendali perilaku. Demikian juga dengan norma pribadi

yang juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain dalam memengaruhi perilaku (Roos dan Hahn, 2019). Keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi norma pribadi (Elhoushy dan Jang, 2021).

Agama merupakan faktor penting dalam penelitian perilaku konsumen (Mathras *et al.*, 2016). Hal ini merujuk pada penelitian mengenai bagaimana keyakinan agama dapat memengaruhi perilaku konsumen dalam mengonsumsi makanan. Misalnya, umat Muslim dan Yahudi memperhatikan pilihan makanan mereka (Santovito *et al.*, 2023), seperti ada jaminan Halal bagi Muslim, dan bersertifikat *Kosher* bagi penganut Yahudi (Eliasi dan Dewyer, 2002). Umat Islam dilarang mengonsumsi alkohol, sedangkan umat Yahudi dan Kristen diizinkan untuk mengonsumsinya (Tieman dan Hassan, 2015).

Dalam konteks sampah makanan, keyakinan terhadap agama berpotensi menjadi variabel yang memengaruhi perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan (Filimonau *et al.*, 2020). Minton *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ajaran agama melarang pemeluknya melakukan perilaku pemborosan dan pembuangan makanan (Minton *et al.*, 2015). Dalam ajaran Kristen, dalam kitab Perjanjian Baru (Yohanes 6:12 *New International Version*) menyatakan: “Ketika mereka semua sudah cukup makan, Yesus berkata kepada murid-muridnya, kumpulkan potongan-potongan yang tersisa, jangan ada yang sia-sia” (Wang, Yang, *et al.*, 2022). Sedangkan dalam ajaran Yudaisme, ada suatu konsep *Talmud* yang mengajarkan bahwa “Orang-orang Yahudi harus diajari sejak masih muda bahwa membuang-buang makanan adalah dosa walaupun dalam jumlah yang kecil” (Bloom, 2011).

Dalam ajaran Islam, umatnya dilarang untuk melakukan pemborosan. Ada beberapa surat dalam Alquran dan Hadist Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam yang menyatakan hal tersebut, seperti surat Al-Isra’, ayat 26-27 yang artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” [QS. Al-Isra’: 26-27].

Demikian juga dalam surat Al-A’raf, ayat 31, yang artinya:

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Di samping itu, ada juga Hadist Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 5456 dan Muslim no. 2031, yang mengajarkan untuk menjilati jari-jemari sebelum tangan dicuci setelah makan:

“Apabila salah seorang di antara kalian telah selesai makan, maka janganlah ia mengusap tangannya hingga ia menjilatinya.”

Demikian juga Hadist untuk tidak membuang begitu saja makanan yang terjatuh yang diriwayatkan oleh Muslim no. 2033 dan Abu Dawud no. 3845:

“Apabila ada sesuap makanan dari salah seorang di antara kalian terjatuh, maka hendaklah dia membersihkan bagiannya yang kotor, kemudian memakannya dan jangan meninggalkannya untuk setan.”

Islam mengajarkan pada para pemeluknya untuk tidak berperilaku boros ketika makan dan minum. Berlebih-lebihan dalam segala sesuatu adalah tercela dan dilarang termasuk makanan dan minuman (Almanhaj, 2020). Dengan kata lain, Islam mengajarkan nilai-nilai agar pemeluknya tidak berperilaku boros dan menyia-nyiakan makanan.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya beragama Islam. Provinsi ini dihuni oleh sebagian besar etnis Minangkabau yang mempunyai falsafah *“Adaik basandi syarah, syarak basandi Kitablullah”*, (Adat bersendi pada syariat, syariat bersendi pada Al Quran). Falsafah ini menyatakan bahwa dalam menjalankan adatnya masyarakat Minangkabau harus berpegang pada Al Quran dan Hadist, karena Islam merupakan agama yang dipeluk oleh suku Minangkabau. Al Quran dan Hadist merupakan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dalam Al Quran dinyatakan bahwa *“Kitab (Al Quran) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”* (QS. Al Baqarah ayat 2), dan *“Al Quran adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”* (QS. Ali Imran ayat 138). Sementara itu, Hadist secara umum merupakan perkataan, perilaku, ketetapan, dan sifat-sifat dan kepribadian Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wassalam* (Afwadzi, 2015). Al Quran dan Hadist juga mengajarkan untuk

melarang perbuatan yang mubazir yang menghasilkan pemborosan, termasuk pembuangan makanan.

Sumatera Barat juga mengalami masalah sampah makanan yang cukup signifikan. Walaupun secara umum masyarakat di Sumatera Barat mempunyai budaya Islam yang kuat, namun data menunjukkan bahwa jumlah sampah makanan cukup signifikan di daerah tersebut. Ini menggambarkan bahwa seseorang bisa saja memiliki tingkat religiositas tinggi tetapi memiliki kelemahan dalam menerapkan ajaran agama di semua aspek kehidupannya. Mereka mungkin menyadari bahwa pemborosan makanan dilarang, tetapi mereka mungkin tidak memiliki kesadaran atau kebiasaan untuk menghindarinya dalam praktik sehari-hari.

Dari data sistem informasi pengelolaan sampah nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024) diketahui bahwa jumlah sampah makanan mendominasi dari jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat di Sumatera barat. Dalam lima tahun terakhir diketahui secara rata-rata jumlah sampah makanan adalah 42,51%. Pada tahun 2023, masyarakat Sumatera Barat membuang sampah sebesar 2.373 ton per hari, di mana 45,2% berasal dari sampah makanan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Sementara itu, di ibu kota provinsi ini (Padang), sampah makanan menyumbang 61,21 persen dari total sampah sebesar 500 sampai 600 ton per hari (Rahmadhani dan Wadrianto, 2024). Tabel 1.1 menampilkan data timbunan sampah dan jumlah sampah yang berasal dari sisa makanan.

Tabel 1.1 Data total sampah dan sampah makanan di Sumatera Barat (2019-2023)

Tahun	Sampah (ton)	Sampah makanan (%)	Sampah makanan (ton)
2019	385.930,45	43,8	169.153,32
2020	487.547,97	39,0	190.143,71
2021	425.490,74	39,13	166.494,53
2022	958.235,32	45,39	434.943,01
2023	866.161,92	45,2	391.505,19

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024)

Dengan demikian perlu upaya yang signifikan untuk menurunkan angka tersebut agar tercapai pola konsumsi yang berkelanjutan yang tidak menyalakan makanan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan dan mendapatkan

makanan tersebut. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan dalam upaya menginvestigasi bagaimana peran religiositas terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan dan menghindari perilaku menyia-nyiakkan makanan oleh konsumen di Sumatera Barat.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai peran religiositas dalam memengaruhi perilaku konsumsi berkelanjutan (Abdelradi, 2018; Bhuian *et al.*, 2018; Eom dan Ng, 2023; Hekmatpour, 2022; Ives *et al.*, 2023; Johnson dan Franklin, 2023; Minton *et al.*, 2019; Siyavooshi *et al.*, 2019). Namun, studi tersebut menemukan hasil yang beragam. Sebagai contoh, Johnson dan Franklin (2023), menemukan bahwa religiositas berhubungan negatif dengan sikap ramah lingkungan. Minton *et al.* (2019) menemukan hubungan negatif antara religiositas dan perilaku pemilihan makanan yang berorientasi keberlanjutan. Sedangkan Eom dan Ng (2023), Hekmatpour (2022) dan Ives *et al.*, (2023) mengungkapkan hubungan positif antara religiositas dan perilaku berkelanjutan. Temuan ini menggambarkan peran religiositas dalam membentuk perilaku konsumen berkelanjutan masih harus diteliti lebih lanjut (Elhoushy dan Lanzini, 2021).

Studi lain menemukan hubungan langsung antara religiositas dan praktik konsumsi berkelanjutan (Minton *et al.*, 2020). Namun, beberapa studi menemukan pengaruh tidak langsung dari keyakinan dan nilai-nilai agama terhadap perilaku ramah lingkungan (Abdelradi, 2018; Filimonau, Matute, *et al.*, 2023; Ghazali *et al.*, 2018a). Hal ini mendorong studi lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk mempelajari hubungan tersebut.

Studi empiris dalam konteks sampah makanan mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi pengurangan sampah makanan yang dilakukan konsumen, seperti sikap (Bhatti *et al.*, 2023; Chen, 2023; Graham-Rowe *et al.*, 2015; Stancu *et al.*, 2016), norma subjektif (Chen, 2023; Graham-Rowe *et al.*, 2015; Stancu *et al.*, 2016), persepsi kendali perilaku (Chen, 2023; Russell *et al.*, 2017), dan norma pribadi (Kim *et al.*, 2022; Pakpour *et al.*, 2014). Namun, penelitian dalam bidang pengurangan sampah makanan lebih banyak fokus pada lingkungan dan ekonomi, sedangkan penelitian dengan pendekatan berbasis agama masih memiliki peran yang sangat kecil (Zamri *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut di mana religiositas dapat memengaruhi intensi konsumen baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam memengaruhi secara tidak langsung, religiositas dimediasi oleh faktor-faktor sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi dalam memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan. Hal ini didasarkan pada argumen Fishbein dan Ajzen (2010) yang menyatakan bahwa keyakinan agama dapat memengaruhi perilaku melalui prediktor TPB. Dengan kata lain TPB memosisikan agama sebagai variabel yang memengaruhi perilaku secara tidak langsung (Fishbein dan Ajzen, 2010). Ajaran agama melarang pembuangan makanan, sehingga pengurangan pembuangan makanan dapat diinterpretasikan sebagai perintah dari Tuhan. Orang yang religius akan patuh dan melaksanakan perintah Tuhan. Individu akan mengikuti perintah tersebut dengan memprosesnya secara mental melalui penalaran. Tingkat religiositas seseorang akan memengaruhi nilai-nilainya yang pada akhirnya akan memengaruhi cara berpikirnya (Elhoushy dan Jang, 2021). Dengan demikian, religiositas mengaktifkan perilaku pengurangan sampah makanan melalui asosiasi kognitif, seperti sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi.

1.2 Rumusan Masalah

Konsumen mempunyai peran penting dalam mengurangi terjadinya sampah makanan. Perilaku konsumen yang positif dapat mencegah terjadinya pemborosan makanan sehingga dapat mengurangi jumlah sampah makanan. Agama merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, yang dapat menentukan bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupannya. Secara umum, ajaran agama melarang umatnya untuk melakukan pemborosan termasuk pemborosan makanan yang menyia-nyiakkan makanan.

Perilaku konsumen dapat diteliti dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model*. TPB merupakan teori yang berkaitan dengan prediksi intensi perilaku seseorang berdasarkan sikap, norma subjektif, dan kontrol (Ajzen, 1991). TPB mengasumsikan manusia sebagai makhluk rasional yang tidak dikendalikan oleh norma internal individu (Park *et al.*, 2017). Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan *explanatory* TPB dalam menjelaskan

perilaku pengurangan sampah makanan, sehingga perlu ditunjang oleh teori lain dalam meneliti perilaku tersebut (Fraj-Andrés *et al.*, 2023a). Untuk memperkuat TPB dalam meneliti perilaku konsumen, maka di sarankan mempertimbangkan norma pribadi (Chen dan Tung, 2014; Han *et al.*, 2019; Park *et al.*, 2017). Sehingga penelitian ini menambahkan *Norm Activation Model* yang mempunyai elemen utama norma pribadi, untuk memperkuat TPB (Chen dan Tung, 2014; Han *et al.*, 2019; Park *et al.*, 2017). Norma pribadi secara komprehensif terkait dengan kesadaran terhadap konsekuensi suatu perilaku dan rasa tanggung jawab yang mendorong keinginan untuk melakukan suatu perilaku (Olsson *et al.*, 2018).

Dengan menggabungkan religiositas dengan *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku berpengaruh terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan.
2. Apakah kesadaran atas konsekuensi berpengaruh terhadap rasa tanggung jawab, serta apakah kesadaran atas konsekuensi dan rasa tanggung jawab berpengaruh terhadap norma pribadi untuk mengurangi sampah makanan.
3. Apakah norma pribadi berpengaruh terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan.
4. Apakah religiositas berpengaruh terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan.
5. Apakah religiositas berpengaruh terhadap sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi untuk mengurangi sampah makanan.
6. Apakah sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi memediasi hubungan antara religiositas dan intensi untuk mengurangi sampah makanan.
7. Apakah intensi mengurangi sampah makanan berpengaruh terhadap perilaku dalam menghasilkan sampah makanan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model*.

Untuk melihat bagaimana peran religiositas dalam memengaruhi perilaku konsumen yang berkaitan dengan sampah makanan, maka kedua pendekatan tersebut diperluas dengan menambahkan variabel religiositas, untuk melihat hubungannya dengan variabel-variabel yang ada pada dua teori utama tersebut. Dengan demikian penelitian ini meneliti bagaimana peran religiositas dan variabel-variabel pada *Theory of Planned Behavior* (sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku) dan *Norm Activation Model* (kesadaran atas konsekuensi, rasa tanggung jawab, norma pribadi) dalam memengaruhi perilaku mengurangi sampah makanan konsumen. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kesadaran atas konsekuensi dan rasa tanggung jawab terhadap norma pribadi untuk mengurangi sampah makanan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh norma pribadi terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh religiositas terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh religiositas terhadap sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi untuk mengurangi sampah makanan.
6. Menguji dan menganalisis sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi dalam memediasi hubungan antara religiositas dan intensi untuk mengurangi sampah makanan.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh intensi mengurangi sampah makanan terhadap perilaku dalam menghasilkan sampah makanan.
8. Membangun model yang komprehensif yang mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior*, *Norm Activation Model* dan religiositas untuk memahami lebih baik mengenai perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan.

1.4 Novelty Research

Penelitian ini menggabungkan antara *Theory of Planned Behavior* dengan *Norm Activation Model* untuk meneliti perilaku konsumen terkait dengan sampah makanan. Kedua teori tersebut diperluas dengan menambahkan variabel religiositas sebagai determinan dari variabel-variabel yang ada pada kedua teori tersebut yang meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi dalam memengaruhi intensi konsumen untuk mengurangi sampah makanan, yang selanjutnya memengaruhi perilaku konsumen dalam menghasilkan sampah makanan. Belum banyak studi yang mengintegrasikan religiositas dengan *Theory of Planned Behavior* dengan *Norm Activation Model* dalam menginvestigasi perilaku konsumen terkait dengan sampah makanan, yang diperluas dengan variabel religiositas. Untuk itu, penelitian ini melihat bagaimana interaksi antara religiositas dengan sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dan norma pribadi dalam memengaruhi perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan.

Penelitian ini fokus pada konsumen Muslim, karena dalam ajaran Islam, ada larangan bagi pemeluknya untuk melakukan pemborosan makanan. Sehingga penelitian secara spesifik menginvestigasi bagaimana pengaruh religiositas konsumen Muslim terkait perilakunya dalam mengurangi jumlah sampah makanan yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur religiositas, penelitian ini menggunakan skala pengukuran religiositas Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan skala religiositas secara umum untuk mengukur religiositas. Karena konsumen yang diteliti adalah para pemeluk Islam, maka skala pengukuran religiositas Islam lebih tepat digunakan untuk mengukur religiositas mereka (Mohd Dali *et al.*, 2019).

Dengan demikian kebaruan penelitian ini adalah pengintegrasian *Theory of Planned Behavior* dengan *Norm Activation Model*, yang diperluas dengan memasukkan variabel religiositas dalam menginvestigasi perilaku konsumen Muslim yang berhubungan dengan sampah makanan. Di samping itu, dalam mengukur religiositas, penelitian ini menggunakan skala religiositas Islam yang tidak digunakan oleh penelitian-penelitian lainnya.

1.5 Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Penelitian ini menambah literatur mengenai perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model* yang diperluas dengan menambahkan religiositas. Penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat, suatu provinsi di Indonesia di mana religiositas mewarnai kehidupan masyarakatnya dengan akar budaya Islam yang kuat (Sakai dan Fauzia, 2014). Studi ini dapat menambah literatur mengenai bagaimana keyakinan agama dapat memengaruhi perilaku pemeluknya untuk mengurangi sampah makanan di Indonesia.

Pengurangan sampah makanan bisa memberikan keuntungan pada penghematan ekonomi, pengurangan dampak perubahan iklim dan peningkatan peran sosial masyarakat. Praktik pembuangan makanan berkontribusi menghasilkan rata-rata 5,6% dari total emisi gas rumah kaca setiap tahun di Indonesia, yang merugikan negara sebesar 4% hingga 5% dari produk domestik bruto. Kerugian tersebut jika digunakan untuk konsumsi, maka dapat memenuhi kebutuhan untuk memberi makan sekitar 61 juta orang (Bappenas, 2021). Sementara itu pemerintah Indonesia memberikan subsidi pangan sebesar Rp18,1 triliun kepada 21,3 juta rumah tangga (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024). Oleh sebab itu temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun kebijakan-kebijakan yang strategis untuk mengurangi sampah makanan yang dihasilkan konsumen. Kebijakan dan intervensi tersebut diperlukan dalam upaya untuk mengubah perilaku konsumen untuk mengurangi sampah makanan.

Pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pemimpin agama, produsen, aktivis, lembaga swadaya masyarakat, retail dan konsumen dapat memanfaatkan penelitian ini dalam merancang aktivitas yang dapat mengurangi sampah makanan. Secara umum, semua pihak dapat menyusun strategi atau kebijakan dalam upaya mengurangi jumlah sampah makanan untuk mengurangi dampak negatif sampah makanan terhadap perekonomian dan lingkungan. Dalam konteks global, hal ini sejalan dengan upaya untuk mencapai target *Sustainability Development Goal 12.3* yang dicanangkan Perserikatan Bangsa - Bangsa untuk menurunkan jumlah sampah makanan pada tingkat konsumen dan ritel (UN, 2015).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan kerangka dari penulisan penelitian ini. Berikut merupakan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, novelty penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, serta sistematika penulisan disertasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan pemecahan masalah dalam penelitian. Teori tersebut meliputi *Theory of Planned behavior*, *Norm Activation Model* dan religiositas.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan kerangka konseptual penelitian yang menjelaskan hubungan antar teori untuk pemecahan masalah yang diteliti. Pada Bab ini juga dikemukakan hipotesis yang memuat dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan penelitian.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Bab ini mencakup pendahuluan, filosofi dan paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang meliputi profil responden, analisis deskriptif variabel, pengujian reliabilitas, pengujian validitas konvergen, pengujian validitas diskriminan, evaluasi *goodnes of fit* dan reliabilitas dan analisis struktural untuk pengujian hipotesis dan mediasi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan temuan hasil dari penelitian dan saran yang dikemukakan untuk penelitian selanjutnya.